

## **PENDAHULUAN**

Dalam keseharian kita biasa dengar kata-kata sebagai berikut: Agama, Adat, Seni, dan Upacara. Namun kadang kita kurang perhatikan dengan sungguh-sungguh apakah maksud dari kata-kata tersebut, adakah kaitan antara keempat kata tersebut. Apakah hubungan antara agama dan adat, bagai manakah ajaran agama tentang kesenian, bentuk-bentukkesenia apa sajakah yang dilahirka atau diciptakan agama, dan bagaimanakah hubungan antara kesenian dan upacara. Dalam makalah ini dengan segala keterbatasan kami akan mencoaba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara singkat.

### **TINJAUAN SEKILAS TETANG:**

Sebelum membahas hubungan antara agama, adat, seni, dan upacara, seyogyanya terlebih dahulu ditinjau secara sekilas masing-masing bagian tersebut satu persatu agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai beberapa hal tersebut.

#### **1. Agama**

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas F. Odea, dari sudut teori fungsional agama didefinisikan sebagai: pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud- maksud non empiris atau supra-empiris( Odea. 1996: 13 ). Sedangkan ditinjau dari ajarannya seperti ditakrifkan oleh Prof. Whitehead adalah: suatu sistem kebenaran umum yang mempunyai akibat merobah perangai manusia jika segalanya itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan gembira(Iqbal, 1966: 32).

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan pada karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Mengapa manusia membutuhkan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” atau dalam istilah Talcott Parsons, “referensi transendental” “sesuatu yang berada diluar dunia empiris ? Mengapa masyarakat harus membutuhkan berbagai kebutuhan praktek serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka ? Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia, ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian masyarakat berada ditengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif. Jadi seorang fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta ini, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian harus

pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada di semua masyarakat. Agama dalam artian ini dipandang sebagai “mekanisme” penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan memberikan arti penting bagi manusia. Seperti halnya kebudayaan, agamapun dapat digambarkan sebagai suatu “rancangan dramatis”, yang berfungsi “untuk mendapatkan kembali sense of flux atau gerak yang sinambung dengan cara menanamkan pesan dan proses serrentak dengan penampilan tujuan, maksud dan historis. Agama sebagai mana kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman. Seperti halnya kebudayaan agama juga merupakan sistem pertahanan, dalam arti sebagai seperangkat kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi. Agama juga merupakan suatu sistem pengarahan(directive system) yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban kita pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Yang terakhir agama juga mencakup simbol ekonomi, ia menyangkut pengalokasian nilai-nilai simbolis dalam bobot yang berbeda-beda(Nelson dalam Odea, 1996: 216, 217).

Kuncoro mengemukakan bahwa semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau religious emotion. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong

orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Pokoknya emosi keagamaan menyebabkan sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau sacred value, dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat, yang biasanya profane, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: sistem keyakinan; sistem upacara keagamaan; dan suatu umat yang menganut religi itu.

## **2. Adat (Adat istiadat)**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia adat mempunyai beberapa makna di antaranya, adat diartikan sebagai cara(kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan. Yang kedua adat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Sedangkan berikutnya adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat( Kamus besar bahasa Indonesia, 1988:5,6).

Sinonim dari istilah adat adalah tradisi, arti tradisi yang paling mendasar adalah traditum yaitu sesuatu yang diteruskan(transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan, dan cita-cita. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa lama unsur-unsur tersebut dibawa dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui fikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya(Skils dalam Sayogyo,1985:90).

Sesuatu yang diteruskan itu tidak harus sesuatu yang normatif. Kehadirannya dari masa lalu tidak memerlukan bahwa ia harus diterima dan dihayati. Tradisi yang diteruskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya itu mencakup objek-objek kebendaan, macam-macam kepercayaan, “images” mengenai orang-orang, atau kejadian sosial, kebiasaan, dan adat lembaga sosial. Juga meliputi bangunan, monumen, patung, lukisan,buku-buku,alat-alat dan mesin. Dalam kebiasaan dan lembaga sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan tertentu berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan, bagian yang ditranmisikan adalah pola yang secara tidak langsung menyatakan berbagai tindakan dan kepercayaan yang dibutuhkan serta yang mengatur atau melarang.

Adat bisa meliputi sistem nilai, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya, merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam ala pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat

berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga merupakan satu sistem, dan sistem itu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. (Kuntjara, 1981: 190)

### **3.Seni**

Masalah seni adalah masalah keindahan. Seni adalah semua yang menimbulkan keindahan(keharuan) dan semua yang diciptakan untuk melahirkan *renjana*(rasa hati yang kuat seperti rindu, cinta kasih, berahi dsb). Ia melahirkan kesenangan dan bertujuan untuk kesenangan. Seperti apa yang didefinisikan Herbert Read yaitu: art is most simply and most usually defined as an attempt to create pleasing form, seni secara sederhana sekali dan secara biasa sekali di definisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan(Gazalba, 1965: 41). Apabila kita perhatikan dalam kehidupan kita sehari-hari, selalu diisi usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, misalnya dalam mendadani diri, mendekorasi rumah, bernyanyi, menggambar dsb. Rasa estetika yang merangsang kecenderungan untuk mencipta bentuk-bentuk yang menyenangkan adalah fitrah manusia.

Kedudukan kesenian dalam kehidupan manusia sangat penting, apabila kita tengok sejak masa pra sejarah bangsa manusia kita dapat menyaksikan, bahawa kesenian mendahului cabang-cabang kebudayaan yang lain. Bukti-bukti peninggalan masa lalu seperti adanya lukisan-lukisan primitif dalam gua-gua, puisi-puisi yang tak tertulis dalam

lingkungan suku-suku yang hidupnya masih sangat sederhana. Disisi lain kita kenal juga adanya maca-macam nyanyian, demikian juga macam-macam benda yang bagaimanapun juga merupakan ekspresi dari rasa indah. Memang hubungan antara manusia dan kesenian bisa dikatakan sangat erat dan tak terpisahkan, karena dengan karyanya yang disebut kesenian itu manusia mengekspresikan ideanya. Atau dengan kata lain yang lebih tepat bahwa dengan keseniannya manusia mengekspresikan pengalaman keindahan atau estetik(Driyarkara, 1980 : 9)

#### **4. Upacara**

Sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia istilah upacara berarti peralatan(menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Kedudukan sistem upacara keagamaan dalam suatu sistem religi adalah sangat penting disamping unsur-unsur yang lain yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan suatu umat yang menganut religi itu.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: tempat upacara keagamaan dilakukan; saat-saat upacara keagamaan dilakukan; benda-benda dan alat upacara; orang yang melakukan dan memimpin upacara.Aspek pertama berhubungan dengan tempat- tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid, dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek yang berhubungan dengan saat-saat beribadah seperti hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke tiga adalah tentang benda- benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung- patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci,

dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek mengenai para pelaku upacara keagamaan , yaitu para pendeta, biksu, syaman , dukun, kiyai, dan lai sebagainya.

Upacara itu sendiri banyak unsurnya, yaitu: bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyia suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan tranceatau mabuk, bertapa, dan bersemedi.

## **II. BERBAGAI HUBUNGAN ANTARA EMPAT KOMPONEN**

### **1. Hubungan antara Agama dan adat**

Bila kita mengacu kepada apa yang disampaikan Kuncara Ningrat, bahwa adat istiadat meliputi : sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sedangkan menurut C,Kluckhohn ada lima dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah: masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam dan waktu, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Selanjutnya mengacu kepada lima dasar tersebut Kuncara menyimpulkan bahwa ada tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian(Kuncara, 1985:190.202. 204).

Dari unsur-unsur tersebut di atas nampak jelas pada kita bahwa sistem religi atau agama adalah merupakan salah satu unsur dari adat istiadat atau kebudayaan. Dengan demikian apabila kita kaitkan dengan definisi dari Odean dan Whitehead kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara agama dan adat atau budaya adalah hubungan komplementer, atau dengan kata lain bahwa agama atau religi adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

Namun jika kita menengok pendapat lain yakni pendapat yang lebih khusus mengenai hubungan adat atau budaya dengan Islam, seperti yang disampaikan Sidi Gazalba bahwa apabila dikwalifikasi ayat-ayat Quran, ia dapat digolong- golongkan kedalam tujuh kultural universal atau cabang kebudayaan, yaitu: sosial, ekonomi, politik, ilmupengetahuan dan teknik, seni, filsafat, dan peribadatan. Memperhatikan cakupan ajaran islam tersebut, tidak mungkinlah dikatakan bahwa islam itu hanya agama. Ia lebih luas dari agama. Agama itu islam, tetapi Islam itu bukan agama saja. Semisal dengan: kerbau itu hewan tetapi hewan bukan hanya kerbau saja. Jadi bisa dikatakan Islam melingkupi kebudayaan, bukan kebudayaan melingkupi Islam (Gazalba, 1965: 40)

## **2. Ajaran Agama tentang Kesenian**

Apabila diteliti tiap agama akan ternyata adanya hubungan yang erat dengan kesenian. Bahkan ada teori ilmu kebudayaan yang menyatakan bahwa seni lahir dari agama. Demikian eratnya hubungan seni dan agama, sehingga banyak filosof seperti Plotinus, Hegel, Schopenhauer, dan Ruskin yang menganggap keindahan sebagai manifestasi atau unsur ketuhanan (Gazalba, 1965. 42.43).

Karena Islam adalah fitrah dan seni adalah fitrah manusia, dengan sendirinya Islam masuk dalam ajaran addiin. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan adalah bagian dari Islam. Oleh karena itu Islam juga mengajarkan tentang estetika, ajaran-ajaran tersebut dimuat dalam Alquran maupun Alhadis, berikut ini beberapa petikan dari ajaran islam tentang kesenian:

a) Hai anak-anak adam! Pakailah perhiasanmu setiap hendak kemesjid. Makan dan minumlah, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka yang melampaui batas.

b) Katakanlah! Siapakah yang melarang (memakai) perhiasan Allah dan (memakan) rezeki yang baik yang diadakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya ? Katakanlah : Segala itu untuk orang beriman dalam kehidupan dunia ini, dan khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Begitulah kami jelaskan keterangan-keterangan untuk kamu yang mengetahui. Katakan ! Tuhanku hanya melarang perbuatan-perbuatan keji, yang terang dan yang tersembunyi, berbuat dosa, aniaya tanpa kebenaran, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diberi kuasa kepadanya mengatakan atas Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui (Q.7 : 31, 32, 33).

c) Ciptaan Allah sendiri bersifat indah :

“Dan sesungguhnya kami jadikan bintang-bintang di langit dan indahkan rupanya bagi mereka yang memandangi” (Q . 15:16).

d) Rupa manusia sendiri diciptakan Tuhan indah

“ ...dibentuk-Nya rupamu dan dibuat-Nya yang bagus..” (Q. 40:64)...

e) Dan yang lebih penting lagi ialah Hadits yang berbunyi : Innallaha jamilun, yuhibbul jamal “( sesungguhnya Allah itu indah, ia menyukai keindahan )”.

Karena seni adalah fitrah manusia tentu saja setiap agama mengandung ajaran-ajaran tentang seni, namun dalam uraian ini kami tidak dapat mengemukakan, karena keterbatasan kami.

### **3. Bentuk-bentuk Kesenian yang diciptakan Agama**

Agama melahirkan bentuk-bentuk kesenian sesuai dengan kedalaman penghayatan pemeluk-pemeluk terhadap ajaran-ajaran agamanya masing-masing. Adapun bentuk-bentuk kesenian yang dilahirkan agama dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a) **Seni rupa**, meliputi seni patung, seni relief, contohnya: candi hindu, candi budha, gereja, klenteng, masjid, bangunan yang bernuansa hindu, budha, katolik, islam, seni lukis dan gambar, contoh kaligrafi, ornamen-ornamen masjid, gereja, klenteng, dan sebagainya, dan seni rias contoh: mode pakaian/busana muslim, hindu budha, katolik dan sebagainya.
- b) **Seni suara**, meliputi seni vokal contoh: seni baca alquran, puji-pujian atau sholawat nabi, nyanyian kebaktian gereja, nyanyian-nyanyian dalam upacara hindu maupun budha dan sebagainya, seni instrumental contoh seni gamelan dalam agama hindu dan budha, musik-musik klasik seriosa, seni musik gambus dalam islam, dan juga seni musik dalam agama primitif, dan musik-musik lain yang muncul karena emosi keagamaan atau karena kecintaan kepada Tuhan, seni sastra contoh dalam islam dikenal istilah sastra sufi seperti karya-karya Iqbal, M H. Ainun Najib, mantra-mantra dalam agama primitif.
- c) **Seni Tari dan Seni Drama**, kedua seni ini merupakan perpaduan antara seni rupa dan seni suara, seni tari maupun seni drama banyak digunakan dalam upacara agama

hindu maupun budha, dalam dakwah islam para wali menggunakan wayang sebagai medianya baik wayang kulit maupun wayang orang, wayang golek, dan sebagainya.

#### **4.Hubungan antara Kesenian dan Upacara**

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, dan orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek upacara yang pertama dan ketiga yaitu tempat upacara dan alat upacara tidak bisa tidak berkaitan dengan kesenian yakni seni rupa. Kemudian apabila kita lihat unsur-unsur upacara yakni:bersesaji, berkorban, berdoa,makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan drama suci, berpuasa,dan sebagainya, maka nampak jelas bahwa sebagian unsur upacara adalah seni itu sendiri seperti menyanyi nyanyian suci, menari tarian suci, dan memainkan drama suci. Jadi jelaslah bahwa hubungan antara kesenian dan upacara adalah bahwa kesenian merupakan unsur atau bagian dari upacara, walaupun kalau kita lihat lebih dulu mana adanya apakah kesenian dulu baru upacara atau upacara dahulu baru muncul kesenian, yang jelas bahwa dalam upacara membutuhkan adanya kesenian.

#### **IV. KESIMPULAN**

1. Hubungan antara agama dan adat atau kebudayaan, ada dua pendapat yang bisa dikatakan berlawanan, pendapat pertama mengatakan bahwa agama atau religi adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa agama dalam pengertian Islam(adiin) adalah mencakup atau melingkupi kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan adalah bagian dari Islam. Jadi dalam pengertian umum bahwa agama tidak bertentangan adat atau

- kebudayaan, dalam pengertian Islam bahwa adat tidak bertentangan dengan Islam asal adat tersebut sesuai dengan Fitrah Islam.
2. Kesenian atau estetika adalah fitrah manusia, setiap agama mengajarkan tentang estetika, oleh karena itu hampir semua agama mengajarkan tentang kesenian, keindahan atau yang berhubungan dengan yang menyenangkan baik di dunia maupun di alam baka nanti.
  3. Bentuk-bentuk kesenian yang diciptakan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu seni rupa, seni suara, dan perpaduan antara keduanya yakni seni tari dan seni drama.
  4. Hubungan antara kesenian dan upacara sangat erat sekali yakni kesenian adalah merupakan unsur dari upacara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Driyarkara. 1980, driyarkara tentang kebudayaan, yayasan Kanisius, Yogyakarta

Iqbal, Muhammad, 1978, Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam, Bulan  
Bintang, jakarta.

Kuncaraningrat, 1985, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta.

Odea, F Thomas, 1996, Sosiologi Agama, PT RajaGrafindo persada, Jakarta.

Pujiwati Sayogyo, 1985, Sosiologi Pembangunan, Pascasarjana IKIP Jakarta  
bekerjasama dengan BKKBN, Jakarta.

Sidi Gazalba, 1965, Islam dihadapkan kepada Ilmu Seni Filsafat, Tintamas, Jakarta.